



KULIAH KERJA NYATA: IMPLEMENTASI SOSIALISASI ANTI BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DI SMP NEGERI 2 LISABATA KECAMATAN TANIWEL KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Mike J. Rolobessy^{1*}, Rikha, Christina Miru², Liau Kevin Susanto³, Moh Yusran Kelarat⁴, Robo Lesilawang⁵, Abd Majid Ulath⁶, Rifai A Jamrud⁷, Abdil Maulana Bantam⁸, Faruq Ali Mohammad⁹, Juan Alberth Gaspersz¹⁰, Unarya Attamimi¹¹, Afdalin Umaha¹², Doni Upuy¹³

^{1*} Universitas Pattimura, Email : mikeyurnida@gmail.com

² Universitas Pattimura, Email : christinmiru7@gmail.com

³ Universitas Pattimura, Email : liaukevinsusanto05@gmail.com

⁴ Universitas Pattimura, Email : mohyusrankelarat@gmail.com

⁵ Universitas Pattimura, Email : robolesilawang216@gmail.com

⁶ Universitas Pattimura, Email : majidulath@gmail.com

⁷ Universitas Pattimura, Email : amrullahjamrud@gmail.com

⁸ Universitas Pattimura, Email : alifaruk353@gmail.com

⁹ Universitas Pattimura, Email : alifaruk353@gmail.com

¹⁰ Universitas Pattimura, Email : juangaspersz04@gmail.com

¹¹ Universitas Pattimura, Email : unaryaatt@gmail.com

¹² Universitas Pattimura, Email : afdalinumaha@gmail.com

¹³ Universitas Pattimura, Email : doniupuy@gmail.com

*email koresponden: mikeyurnida@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i2.2547>

Abstract

This Community Service Program (KKN) was carried out under the title "Implementation of Anti-Bullying Socialization as an Effort to Prevent Violence at SMP Negeri 2, Taniwel District, West Seram Regency." This activity aimed to enhance students' understanding of the dangers of bullying and to cultivate awareness of the importance of creating a school environment that is safe, comfortable, and free from violence. The implementation method used was interactive socialization through material presentations, discussions, question-and-answer sessions, and educational games that actively involved the participation of students from grades VII through IX. The topics covered included the definition of bullying, its various forms, the impacts it causes, as well as ways to prevent and deal with bullying behavior within the school environment. The results of the activity showed that students demonstrated high enthusiasm throughout the socialization process. Although most students were already familiar with the term "bullying," their understanding was still limited to certain forms of it, and they had not yet fully realized that everyday actions such as mocking, giving negative nicknames, and social exclusion also fall under the category of bullying. Following the activity, there was a notable increase in students' awareness regarding the importance of mutual respect and avoiding all forms of violence, whether verbal or non-verbal. Accordingly, this anti-bullying socialization activity is considered effective in providing education and encouraging a positive shift in students' attitudes. This program is hoped to serve as an initial step in building a school culture free from bullying, as well as supporting the creation of a conducive and harmonious learning environment.



Keywords: KKN, Bullying, Socialization, Violence Prevention, School Environment.

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan dengan judul “Implementasi Sosialisasi Anti-Bullying sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan di SMP Negeri 2 Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat”. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya bullying serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah sosialisasi interaktif melalui pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, serta permainan edukatif yang melibatkan partisipasi aktif siswa dari kelas VII hingga kelas IX. Materi yang disampaikan mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegah dan menghadapi tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi selama proses sosialisasi berlangsung. Meskipun sebagian besar siswa telah mengenal istilah bullying, pemahaman mereka masih terbatas pada bentuk-bentuk tertentu saja dan belum sepenuhnya menyadari bahwa tindakan sehari-hari seperti mengejek, memberi julukan negatif, dan pengucilan juga termasuk dalam kategori bullying. Setelah kegiatan dilaksanakan, terjadi peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap saling menghargai dan menghindari segala bentuk kekerasan, baik verbal maupun non-verbal. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi anti-bullying ini dinilai efektif dalam memberikan edukasi serta mendorong perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari bullying serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.

Kata Kunci: KKN, Bullying, Sosialisasi, Pencegahan Kekerasan, Lingkungan Sekolah.

1. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan kini semakin sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Fenomena ini merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling umum dialami oleh anak-anak dan remaja, baik secara fisik maupun psikologis. Para peneliti mendefinisikan bullying sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti orang lain, sementara Komisi Nasional Perlindungan Anak menyebutnya sebagai kekerasan yang terus-menerus dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah sehingga menimbulkan tekanan emosional yang berkepanjangan. Yang membuat bullying begitu berbahaya adalah bagaimana perilaku ini kerap dianggap normal di beberapa lingkungan sosial, sehingga korban dibiarkan menderita dalam diam sementara pelaku terus melancarkan aksinya tanpa merasa bersalah. Di Indonesia, bullying paling banyak ditemukan di lingkungan pendidikan, baik formal maupun non-formal. Berdasarkan berbagai penelitian, sekitar 61 hingga 73 persen kasus bullying melibatkan kekerasan fisik, pemerasan, ancaman, hingga perampasan barang milik orang lain, sementara sisanya mencakup bentuk lain seperti cyberbullying. Ada banyak faktor yang menyebabkan perilaku ini terus bertahan dan sulit diberantas. Sebagian orang menganggapnya sebagai sesuatu yang sepele dan tidak perlu ditanggapi serius. Sebagian lainnya melihat bullying sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan atau membangun status sosial dalam suatu kelompok. Tidak sedikit pula pelaku yang berdalih bahwa tindakan mereka hanyalah candaan biasa, tanpa menyadari rasa sakit yang sesungguhnya ditimbulkan. Rendahnya empati pada diri pelaku, ditambah dengan lemahnya kebijakan dan ketegasan aturan di sekolah, menciptakan kondisi yang memungkinkan bullying terus terjadi tanpa hambatan berarti. Dampak yang dirasakan oleh korban bullying sama sekali tidak bisa dianggap remeh. Bullying meninggalkan luka emosional yang dalam dan bisa bertahan jauh setelah kejadian itu berlalu. Korban seringkali membawa perasaan sakit hati, kecewa, dendam, dan kecemasan yang mengganggu kehidupan sehari-hari mereka, bahkan membuat mereka merasa takut atau enggan untuk datang ke sekolah. Dampaknya pun tidak berhenti di lingkungan sekolah saja ia terbawa pulang ke rumah, menyusup ke dalam hubungan sosial, mengikis



rasa percaya diri, dan merusak kesehatan mental korban secara keseluruhan. Depresi dan rendahnya harga diri adalah dampak yang kerap dialami oleh mereka yang menjadi korban bullying dalam jangka panjang, dan banyak di antara mereka yang memilih diam dan tidak melapor karena takut tidak dipercaya atau justru mendapat perlakuan yang lebih buruk. Di SMP Negeri 2 Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat, observasi awal yang dilakukan oleh mahasiswa KKN mengungkapkan bahwa perilaku bullying sudah terjadi dan berulang di lingkungan sekolah tersebut. Siswa terlibat dalam tindakan bullying secara verbal maupun fisik ada yang melakukannya dengan sengaja, namun tidak sedikit pula yang bahkan tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan telah menyakiti orang lain. Perilaku yang umum ditemukan antara lain mengejek, memberi julukan yang merendahkan, mendorong, memukul ringan, hingga mengucilkan teman-teman tertentu dari pergaulan. Yang lebih mengkhawatirkan, banyak siswa yang menganggap semua itu sebagai hal yang wajar, sekadar lelucon atau bagian dari kesenangan bermain, tanpa memahami bahwa tindakan tersebut dapat memberikan dampak psikologis dan emosional yang nyata bagi korbannya. Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya pemahaman siswa tentang apa itu bullying, bagaimana bentuk-bentuknya, dan seberapa jauh dampak jangka panjang yang bisa ditimbulkannya. Yang semakin memperparah situasi ini adalah belum adanya program atau kegiatan edukasi khusus terkait pencegahan bullying di sekolah tersebut. Tanpa fondasi pengetahuan yang cukup, siswa tidak memiliki bekal untuk memahami cara berinteraksi secara positif dengan sesama, mengenali tindakan bullying ketika itu terjadi, atau mengetahui langkah apa yang harus diambil ketika mereka mengalami atau menyaksikan perundungan. Kekosongan ini membuat lingkungan sekolah menjadi rentan dan, bagi sebagian siswa, terasa tidak aman. Inilah yang menjadikan kegiatan sosialisasi "Stop Bullying" bukan sekadar program tambahan, melainkan sebuah kebutuhan nyata sebuah langkah konkret menuju terciptanya budaya sekolah di mana setiap siswa merasa dihargai, terlindungi, dan benar-benar bebas untuk belajar dengan tenang.

2. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan melalui sosialisasi, di mana materi disampaikan secara langsung kepada peserta dengan membahas permasalahan yang relevan sekaligus memberikan solusi yang dapat diterapkan (Indramaya, 2023). Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam bentuk Pengabdian Masyarakat (PM) ini berlokasi di Kelurahan Tandebura, Kecamatan Watubangga, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Salah satu program yang dijalankan adalah sosialisasi stop bullying yang ditujukan kepada siswa-siswi SMP Negeri 2 Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat, dan dilaksanakan pada tanggal 22 April 2025. Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, tim KKN terlebih dahulu melakukan observasi langsung ke SMP Negeri 2 Taniwel. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi sekolah, bagaimana karakter siswa-siswinya, serta permasalahan apa saja yang sering muncul di lingkungan sekolah tersebut, terutama yang berkaitan dengan perilaku bullying. Dari hasil observasi itulah kemudian disusun pendekatan yang dirasa paling sesuai untuk digunakan dalam kegiatan sosialisasi. Pelaksanaannya mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Tuhfatussaniyah et al. (2024), yakni dengan mengadakan pertemuan langsung bersama para siswa, menyampaikan materi melalui narasumber yang dalam hal ini adalah koordinator desa, lalu diakhiri dengan sesi tanya jawab agar siswa dapat lebih memahami materi yang telah disampaikan.

a. Tahap Persiapan

Sehari sebelum pelaksanaan kegiatan, tim KKN terlebih dahulu melakukan survei lokasi ke SMP N 2 TANIWEL Desa Lisabata guna meninjau kondisi lingkungan sekolah serta memastikan kesiapan tempat yang akan digunakan. Kegiatan ini juga dimanfaatkan untuk menjalin komunikasi awal dengan pihak sekolah sekaligus mengurus perizinan secara resmi agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar dan mendapat dukungan penuh dari pihak terkait. Selain itu, tim melakukan berbagai persiapan teknis yang meliputi penyusunan materi sosialisasi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Tim juga menyiapkan media pendukung seperti poster edukatif yang menarik dan mudah dipahami, serta alat peraga yang akan



digunakan dalam demonstrasi langsung. Persiapan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung apa yang disampaikan. Tidak hanya itu, tim juga melakukan pembagian tugas di antara anggota agar setiap tahapan kegiatan dapat terlaksana secara terstruktur, mulai dari penyampaian materi, pendampingan siswa, hingga pelaksanaan skrining. Dengan persiapan yang matang, diharapkan kegiatan dapat berjalan secara optimal, interaktif, dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terstruktur dan sistematis agar tujuan skrining dapat tercapai dengan optimal. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. **Pembukaan Kegiatan** Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh tim KKN yang mencakup pengenalan anggota tim, penyampaian tujuan kegiatan, serta penjelasan singkat mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perilaku bullying. Pada tahap ini, siswa juga diberikan arahan mengenai alur kegiatan yang akan dilaksanakan agar seluruh rangkaian acara dapat berjalan dengan tertib dan lancar.
2. **Penyampaian Materi (Sosialisasi)** Tim memberikan edukasi kepada siswa mengenai bullying, meliputi pengertian bullying, jenis-jenis perilaku yang termasuk perundungan, faktor-faktor penyebabnya, serta dampak yang dapat ditimbulkan bagi korban, baik secara fisik maupun psikologis. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan media slide presentasi visual yang menarik dan penjelasan yang sederhana agar mudah dipahami oleh seluruh siswa.
3. **Pemberian Contoh Kasus** Sebelum memasuki sesi diskusi, tim terlebih dahulu memaparkan contoh-contoh kasus bullying yang nyata dan dekat dengan keseharian siswa, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah mengenali bentuk-bentuk bullying dalam kehidupan sehari-hari dan tidak lagi menganggapnya sebagai hal yang wajar atau sekadar candaan biasa.
4. **Sesi Diskusi dan Tanya Jawab** Setelah materi disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang berlangsung secara interaktif. Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, maupun menceritakan kejadian yang pernah mereka alami atau saksikan terkait perilaku bullying. Sesi ini menjadi ruang yang terbuka bagi siswa untuk mengungkapkan pandangan mereka sekaligus memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan.
5. **Permainan Edukatif** Untuk memperkuat pemahaman siswa secara lebih menyenangkan, tim mengadakan permainan edukatif yang dirancang untuk melatih kemampuan siswa dalam mengenali dan membedakan mana perilaku yang termasuk bullying dan mana yang tidak. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun empati, melatih kemampuan berinteraksi secara positif, serta mendorong semangat kebersamaan di antara para siswa.
6. **Penutup Kegiatan** diakhiri dengan penyampaian pesan edukatif oleh narasumber, berupa ajakan kepada seluruh siswa untuk berani bersuara ketika menyaksikan atau mengalami bullying, serta berkomitmen untuk menjaga sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kegiatan kemudian ditutup secara resmi oleh tim KKN dengan harapan bahwa pemahaman yang telah diperoleh dapat benar-benar diterapkan oleh siswa dalam perilaku nyata mereka di lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi bertema "Stop Bullying" yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Taniwel pada tanggal 22 April 2025 berjalan dengan baik dan lancar. Seluruh siswa yang hadir, mulai dari kelas VII hingga kelas IX, terlihat antusias mengikuti setiap rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Pihak sekolah pun menyambut kegiatan ini dengan sangat positif, karena dinilai mampu memberikan pemahaman baru bagi para siswa mengenai bahaya perilaku bullying yang kerap terjadi tanpa disadari di lingkungan sekolah. Dalam sesi pemaparan materi, narasumber yang merupakan koordinator desa (kordes) menjelaskan secara rinci mengenai pengertian bullying, jenis-jenis perilaku yang termasuk ke



dalamnya, serta dampak negatif yang dapat dirasakan oleh korban, baik secara fisik maupun emosional. Penjelasan diawali dari konsep paling dasar tentang apa itu bullying dan bagaimana perilaku tersebut bisa muncul dalam kehidupan sehari-hari. Yang menarik, narasumber tidak hanya menjelaskan secara teoritis, tetapi juga mengangkat contoh-contoh nyata yang dekat dengan keseharian siswa, khususnya kejadian-kejadian yang sering terjadi di lingkungan sekolah mereka sendiri. Pendekatan ini terbukti membantu siswa lebih mudah memahami dan mengenali tindakan-tindakan mana saja yang sebenarnya termasuk kategori bullying. Salah satu poin penting yang ditekankan dalam materi adalah bahwa bullying tidak selalu berbentuk kekerasan fisik seperti memukul atau mendorong. Ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, pengucilan dari kelompok, hingga intimidasi secara verbal pun merupakan bentuk bullying yang dampaknya tidak kalah serius, terutama bagi kondisi psikologis korban. Selama sesi berlangsung, siswa terlihat fokus dan memperhatikan dengan seksama. Hal ini tidak lepas dari penggunaan media presentasi berupa slide visual yang dirancang semenarik mungkin, sehingga materi yang disampaikan tidak terasa membosankan dan lebih mudah dicerna oleh siswa. Penggunaan media visual ini terbukti cukup efektif dalam menjaga perhatian siswa sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 1. Penyampaian materi kepada siswa SMP N 2 TANIWEI

Antusiasme siswa semakin terlihat ketika kegiatan memasuki sesi tanya jawab. Beberapa siswa dengan berani mengangkat tangan dan mengajukan pertanyaan, bahkan ada yang secara terbuka berbagi pengalaman pribadi atau menceritakan kejadian yang pernah mereka saksikan sendiri, baik di lingkungan sekolah maupun di tempat tinggal mereka. Ini menjadi tanda yang cukup menggembirakan, karena menunjukkan bahwa siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan, tetapi benar-benar terlibat dan merasa terhubung dengan materi yang disampaikan. Dari berbagai pertanyaan dan cerita yang muncul selama sesi tersebut, dapat ditarik sebuah gambaran yang cukup jelas — sebagian besar siswa sebenarnya sudah pernah mendengar istilah bullying sebelumnya. Namun pemahaman mereka masih belum menyeluruh. Banyak yang belum menyadari bahwa perilaku-perilaku yang selama ini mereka anggap biasa, seperti mengejek teman, memukul, memberi julukan yang merendahkan, atau bentuk kekerasan fisik lainnya, sebenarnya masuk dalam kategori perundungan. Mereka mengenali kata "bullying", tetapi belum sepenuhnya bisa mengidentifikasi wujudnya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi tentang bullying masih perlu terus dilakukan secara lebih intensif. Siswa perlu dibimbing untuk benar-benar memahami perbedaan antara candaan yang sehat — yang dilakukan atas dasar saling menghargai, tidak menyakiti, dan tanpa paksaan — dengan tindakan yang sudah mengarah pada perundungan, seperti ejekan berulang, pengucilan, atau kekerasan yang berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis korban. Garis batas antara keduanya memang tipis, dan justru di situlah pentingnya pemahaman yang lebih mendalam. Dengan bekal pengetahuan yang lebih baik, diharapkan siswa tidak hanya mampu menghindari perilaku bullying, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang peka terhadap kondisi orang di sekitarnya, berani bertindak ketika menyaksikan perundungan, dan ikut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan penuh rasa saling menghargai.

**Gambar 2. Sesi games dan tanya jawab**

Temuan dari kegiatan ini menegaskan bahwa sosialisasi yang telah dilaksanakan memang memberikan manfaat yang nyata. Banyak siswa yang sebelumnya tidak menyadari bahwa perilaku-perilaku tertentu yang mereka anggap wajar, hanya bercanda, atau hal kecil yang tidak perlu dipermasalahkan, ternyata masuk dalam kategori bullying yang dampaknya bisa sangat serius. Dampak tersebut tidak selalu terlihat dari luar — selain luka fisik yang mungkin ditimbulkan, bullying juga meninggalkan bekas yang tidak tampak namun jauh lebih berat, seperti tekanan psikologis, rasa takut yang berkepanjangan, rendahnya harga diri, hingga terganggunya semangat dan konsentrasi belajar korban. Melalui kegiatan ini, siswa mulai memahami bahwa bullying bukan hanya soal memukul atau mendorong. Kata-kata yang merendahkan, ejekan yang dilontarkan berulang kali, pengucilan dari kelompok, hingga intimidasi yang dilakukan secara diam-diam pun merupakan bentuk perundungan yang sama sekali tidak bisa dibenarkan. Kesadaran inilah yang sebenarnya paling penting untuk ditanamkan sejak dini, karena tanpa pemahaman yang benar, siswa bisa saja terus melakukan tindakan menyakiti orang lain tanpa pernah merasa bersalah. Dengan bertambahnya pemahaman dan kesadaran tersebut, diharapkan siswa ke depannya bisa lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata terhadap teman-temannya. Lebih dari itu, diharapkan mereka juga tumbuh menjadi individu yang memiliki empati, yang tidak hanya menjaga diri sendiri dari perilaku bullying, tetapi juga peduli dan berani mengambil sikap ketika melihat perundungan terjadi di sekitar mereka. Pada akhirnya, tujuan yang ingin dicapai adalah terciptanya lingkungan sekolah yang benar-benar aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

**Gambar 3. Foto Bersama siswa SMP N 2 Taniwel**

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai bahaya bullying, baik ketika mereka berperan sebagai pelaku, korban, maupun saksi, sehingga siswa mampu mengenali tanda-tanda perundungan dan menghindari perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



2. Mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku siswa agar lebih peduli, empati, serta peka terhadap berbagai permasalahan sosial di lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan tindakan perundungan.
3. Membangun dan menanamkan budaya anti-bullying melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, komunikatif, dan partisipatif, serta melalui kegiatan yang mendukung terciptanya suasana sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai antar sesama.
4. Menyelenggarakan permainan edukatif yang disertai dengan pemberian hadiah sebagai bentuk motivasi, sehingga siswa menjadi lebih aktif, bersemangat, dan fokus dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran.
5. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai bentuk bullying, seperti bullying fisik, verbal, sosial, maupun cyberbullying, agar siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi dan membedakan setiap bentuk perundungan.
6. Menjelaskan dampak negatif bullying secara menyeluruh, baik terhadap kondisi fisik, psikologis, maupun perkembangan sosial korban, sehingga siswa memahami bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan kerugian jangka pendek maupun jangka panjang.
7. Membekali siswa dengan pengetahuan dan strategi yang tepat dalam menghadapi serta melawan bullying, seperti berani melapor, membangun rasa percaya diri, saling mendukung antar teman, serta menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan bebas dari perundungan.

4. KESIMPULAN

Temuan dari kegiatan sosialisasi ini memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa program yang telah dilaksanakan memang memberikan dampak yang berarti bagi para siswa. Sebelum kegiatan ini berlangsung, banyak siswa yang sebenarnya belum memiliki pemahaman yang utuh tentang apa itu bullying dan seberapa luas cakupannya. Mereka mengenal istilahnya, tetapi tidak benar-benar memahami bahwa perilaku-perilaku yang selama ini mereka lakukan atau saksikan sehari-hari — yang dianggap wajar, lucu, atau sekadar bercanda — ternyata bisa masuk dalam kategori perundungan yang serius. Inilah yang menjadi salah satu temuan paling penting dari kegiatan ini: bahwa ketidaktahuan bisa menjadi akar dari perilaku bullying itu sendiri. Dampak yang ditimbulkan oleh bullying jauh lebih kompleks dari yang banyak orang bayangkan. Secara fisik, korban bisa mengalami rasa sakit, cedera, bahkan trauma yang membekas. Namun dampak yang tidak terlihat justru seringkali lebih berat untuk ditanggung. Tekanan psikologis yang terus-menerus, rasa takut setiap kali harus datang ke sekolah, menurunnya kepercayaan diri, munculnya rasa cemas yang berkepanjangan, hingga terganggunya hubungan sosial korban dengan teman-teman sebayanya — semua itu adalah konsekuensi nyata yang bisa dirasakan oleh seseorang yang menjadi korban bullying. Bahkan dalam banyak kasus, dampaknya juga meluas hingga ke prestasi akademik. Siswa yang mengalami perundungan cenderung sulit berkonsentrasi, kehilangan motivasi belajar, dan pada akhirnya performa akademis mereka pun ikut menurun. Ini menunjukkan bahwa bullying bukan hanya masalah antarpribadi, melainkan juga persoalan yang menyentuh aspek pendidikan secara keseluruhan. Melalui kegiatan sosialisasi ini, siswa mulai membuka mata terhadap kenyataan bahwa bullying hadir dalam banyak wajah yang berbeda. Tidak semua perundungan datang dalam bentuk pukulan atau dorongan fisik yang kasat mata. Ejekan yang dilontarkan berulang kali, sindiran yang terasa seperti lelucon namun menyakiti, pemberian julukan yang merendahkan, hinaan yang disamarkan sebagai candaan — semuanya adalah bentuk bullying verbal yang dampaknya tidak kalah serius. Begitu pula dengan tindakan non-verbal seperti pengucilan dari kelompok, intimidasi diam-diam, penolakan sosial, hingga sikap acuh yang disengaja untuk membuat seseorang merasa tidak diterima. Semua bentuk ini sama-sama menyakitkan, dan tidak satu pun dari padanya yang boleh dianggap normal atau dibiarkan terus terjadi di lingkungan sekolah. Yang juga perlu ditekankan adalah bahwa bullying yang tidak ditangani dengan serius cenderung akan terus berulang dan bahkan berkembang menjadi lebih parah seiring waktu. Ketika perilaku semacam itu dibiarkan tanpa konsekuensi, pelaku akan semakin merasa bahwa tindakannya dapat diterima, sementara korban semakin terpojok dan kehilangan keberanian untuk bersuara. Itulah mengapa penting bagi seluruh warga sekolah tidak hanya siswa, tetapi juga guru dan staf — untuk memiliki pemahaman



yang sama tentang apa yang termasuk bullying dan bagaimana seharusnya bersikap ketika menyaksikannya. Dengan bertambahnya pemahaman yang diperoleh melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan terjadi perubahan sikap yang nyata di kalangan siswa. Bukan hanya sekadar tahu bahwa bullying itu salah, tetapi benar-benar internalisasi nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Empati yang tumbuh, rasa saling menghargai yang semakin kuat, kepedulian terhadap kondisi teman di sekitar, hingga keberanian untuk menegur atau melaporkan ketika melihat tindakan perundungan terjadi itulah perubahan-perubahan konkret yang diharapkan bisa terwujud sebagai hasil dari kegiatan ini. Karena pada akhirnya, lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan hanya bisa tercipta apabila setiap individu di dalamnya mau mengambil peran dan tanggung jawab masing-masing.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih terhadap Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pattimura atas bantuan pelaksanaan program KKN. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta seluruh siswa SMP N 2 TANIWEL Desa Lisabata yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas bimbingan dan arahnya selama kegiatan ini berlangsung, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran program pengabdian masyarakat ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, M., Alam, R. C., Jumardianto, F., Ridwan, P. R., Mansyur, A. M., Sartika, D., ... & Stiadi, M. (2025). KULIAH KERJA NYATA: SOSIALISASI STOP BULLYING UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SISWA DI MI AL-HIDAYAH. *EDU RESEARCH*, 6(4), 1538-1544. <https://iicls.org/index.php/jer/about/privacy>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496-504.
- Revolis, S., Zhafran, M., Ananda, F. R., Monika, P., Nada, D. Q., & Zuve, F. O. (2025). Upaya Pencegahan Bullying Sebagai Instrumen Perubahan Sosial: Pencegahan Bullying Oleh KKN UNP Melalui Sosialisasi Di SMP SDI Silungkang Tigo. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 12159-12165.
- Afdal, M., Alam, R. C., Jumardianto, F., Ridwan, P. R., Mansyur, A. M., Sartika, D., ... & Stiadi, M. (2025). KULIAH KERJA NYATA: SOSIALISASI STOP BULLYING UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SISWA DI MI AL-HIDAYAH. *EDU RESEARCH*, 6(4), 1538-1544.